

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN IPS DI MTS NW SENYIUR KERUAK

Abdurrahim

STIT Palapa Nusanatara Lombok NTB
rafassyailhami@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the quality, and output of social studies learning at Madrasah Tsanawiyah. The type of research used is an evaluation study of the Quality Evaluation and Learning Output model. The design in this study used a one-shot case study treatment and observation, the sampling technique used a purposive sampling technique (Purposive Sampling). The sample of this research is the students of Madrasah Tsanawiyah level. Data collection techniques using observation, questionnaires, and documentation. The data analysis technique used trend test and percentage test. The results showed: one, the evaluation of the social studies learning program at Madrasah Tsanawiyah included components and sub-components in the good category. This illustrates that the teaching and learning process given to students has been effective and well implemented. The two results of the social studies learning evaluation generally indicate the success of the teaching and learning process.

Keywords: Program Evaluation, Social Studies Learning

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas, dan Output pembelajaran IPS Di MTS. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi model Evaluasi Kualitas dan Ouput Pembelajaran. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan one-shote case study treatmen dan observasi, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel purposive (Purposive Sampling). Sampel penelitian ini adalah siswa tingkat MTs. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Uji kecenderungan dan Uji persentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) evaluasi program pembelajaran IPS di MTS meliputi komponen dan sub-komponen berada pada kategori baik. Ini menggambarkan bahwa proses belajar mengajar yang diberikan kepada siswa sudah efektif dan terlaksana dengan baik, (2) hasil evaluasi pembelajaran IPS secara umum menunjukkan keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dengan baik.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan ilmu yang mempelajari tentang interaksi sosial, Ekonomi dan fenomena alam yang bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tidak berhasil, bahkan cenderung membosankan disebabkan karena sebagian besar guru belum terampil menggunakan beberapa model mengajar yang dapat merangsang motivasi belajar siswa, ketersediaan alat dan bahan belajar di sebagian besar sekolah ikut mempengaruhi proses belajar Ilmu Pengetahuan Sosial tidak di pergunakanya teknologi informasi pada semua mata pelajaran, teknologi informasi menjadi mata pelajaran terpisah dan berdiri sendiri, proses belajar mengajar di lakukan dalam bentuk pembelajaran konvensional sehingga peserta didik hanya memperoleh hasil faktual saja dan tidak mendapat hasil proses.²

Hakikat proses pembelajaran adalah merupakan interaksi antara guru dengan siswa yang terjadi dalam konteks ruang kelas tertentu dengan dukungan fasilitas pembelajaran tertentu. Keberhasilan Proses kegiatan pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran IPS di SMP tidak cukup hanya dengan melakukan penilaian terhadap output atau hasil belajar siswa semata, namun perlu menilai proses implementasi program dalam kelas yang dalam penelitian ini disebut dengan kualitas pembelajaran, sehingga guru perlu kiranya melakukan evaluasi.

Evaluasi memegang peran yang sangat penting dalam memegang segala bentuk pengajaran yang efektif. Dengan evaluasi diperoleh balikan yang digunakan untuk memperbaiki bahan atau metode pengajaran untuk menyesuaikan bahan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Evaluasi perlu dilakukan karena bagaimanapun juga dalam setiap program kegiatan, output program selalu di pengaruhi oleh proses kegiatan itu sendiri begitu

¹ Solihatin Etin, Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 14-15.

²Awang Cahyo Dahono, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran IPS Menggunakan Model CIPP Di MTs Negeri Jember III*, (Skripsi, Universitas Jember, 2017), hlm. 2.

juga dalam program pembelajaran, Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan khusus pembelajaran perlu sekali mengadakan evaluasi model EKOP yang merupakan kerangka berfikir bahwa untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPS tidak cukup hanya dengan menilai output siswa semata, namun perlu menilai proses implementasi program dalam kelas yang dalam penelitian ini disebut dengan kualitas pembelajaran. Karna penilaian ini untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai tujuan pembelajaran yang ingin di capai oleh sebab itu seorang guru terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah di capai oleh peserta didiknya.

Informasi yang di peroleh dari evaluasi model EKOP ini merupakan umpan balik terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar mengajar yang telah di laksanakan dan umpan balik ini akan menjadi tolak ukur untuk memperbaiki proses belajar mengajar selanjutnya.³

Proses belajar mengajar yang di terapkan di MTS sudah berjalan, Namun program pembelajaran yang di buat oleh guru tidak selamanya bisa efektif dan dapat di laksanakan dengan baik, oleh karena itu agar program pembelajaran yang telah di buat yang memiliki kelemahan, tidak terjadi lagi pada program pembelajaran berikutnya, Maka perlu diadakan evaluasi program pembelajaran⁴. Oleh sebab itu dikira penting untuk dilakukan evaluasi program tersebut untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS Di MTs (MODEL EKOP)

Evaluasi Program Pembelajaran

1. Defenisi Evaluasi

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran, maupun tes. Stufflebeam dan Shinkfield (1985: 159) menyatakan bahwa: Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.

³ Widiyoko Putro Eko, evaluasi *program pembelajaran panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 202.

⁴ Ibid.

Dari pengertian diatas evaluasi dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.⁵

Definisi lain di kemukakan oleh worthen dan sanders (1973, dalam Anderson 1971). Dua ahli tersebut mengatakan bahwa Evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternative strategi yang di ajukan untuk mencapai tujuan yang sudah di tentukan. Menurut pendapat para tokoh juga mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat di capai.⁶

2. Program Pembelajaran

Sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Maka pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinamungan.⁷

Sedangkan menurut tokoh yang lain dalam bukunya Hamzah B. Uno, menurut Degeng, berpendapat bahwa Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perncangan (desain) sebagai upaya upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁸

⁵ Widiyoko Putro Eko, *Evaluasi Program....*, hlm. 1-6.

⁶ Sukardi, *Evaluasi pendidikan prinsip dan operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 2.

⁷ Arikunto Suharsimi, *Dalam Cefi Safruddin Abdul Jabar, Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 3-5.

⁸ Uno B. Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 2.

Evaluasi program pembelajaran apabila dikaitkan maka dapat diartikan sebagai proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang implementasi rancangan program pembelajaran yang telah disusun oleh guru untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pembelajaran selanjutnya.⁹

3. Karakteristik, Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

a. Karakteristik

Kegiatan evaluasi dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa karakteristik penting, di antaranya sebagai berikut:

- a) Memiliki implikasi tidak langsung terhadap siswa yang di evaluasi.

Hal ini terjadi misalnya seorang guru melakukan penilaian terhadap kemampuan yang tidak tampak dari siswa, apa yang dilakukan adalah ia lebih banyak menafsir melalui penampilan, keterampilan, atau reaksi mereka terhadap suatu stimulus yang diberikan secara terencana.

- b) Lebih bersifat tidak lengkap. Di karenakan evaluasi tidak dilakukan secara kontinu maka hanya merupakan sebagian fenomena saja, atau dengan kata lain, apa yang di evaluasi hanya sesuai dengan pertanyaan item yang di rencanakan oleh seorang guru.

- c) Mempunyai sifat kebermaknaan relative. Ini berarti hasil penilaian tergantung pada tolok ukur yang di gunakan oleh guru.

b. Fungsi Evaluasi

Di samping karakteristik, evaluasi juga mempunyai fungsi yang bervariasi di dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

- a) Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
- b) Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar
- c) Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar
- d) Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa

⁹ Widiyoko Putro Eko, *Evaluasi Program....*, hlm. 9-10.

- e) Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa
- f) Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada orang tua siswa.

c. Tujuan

Sejalan dengan pengertian evaluasi dan penilaian sebagaimana telah di uraikan, maka secara umum tujuan evaluasi hasil belajar di arahkan pada dua hal, yaitu: untuk mendapatkan data yang di jadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan belajar yang di capai oleh para peserta didik, setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

4. Prinsip-prinsip Evaluasi Program

Dalam mendesain dan melakukan proses atau kegiatan evaluasi seorang hendaknya mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut:

- a) Prinsip berkesinambungan (cointunity): maksud prinsip ini adalah kegiatan evaluasi di laksanakan secara terus menerus. Evaluasi tidak hanya di lakukan sekali setahun atau sekali setiap semester, melainkan evaluasi juga di lakukan secara berkelanjutan mulai dari proses pembelajaran sampai siswa tersebut menempatkan studinya di lembaga tersebut.
- b) Prinsip menyeluruh (comprehensive): prinsip ini maksudnya adalah dalam melakukan evaluasi haruslah melihat keseluruhan dari aspek kognitif, apektif, psikomotorik.
- c) Prinsip validitas (validitiy): artinya evaluasi yang di lakukan harus menggunakan alat ukur yang shahih. Yaitu alat ukur yang telah teruji dapat mengukur objek dengan sebenar-benarnya.¹⁰

5. Model-Model Evaluasi Program

Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya. Selain itu, ada ahli evaluasi yang membagi evaluasi sesuai dengan misi yang akan dibawa dan kepentingan yang ingin diraih serta ada yang menyesuaikan dengan paham yang dianutnya yang dengan pendekatan.

¹⁰Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 180.

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program pembelajaran, dari berbagai model tersebut hanya akan diuraikan secara singkat beberapa model yang banyak dipakai sebagai strategi atau pedoman kerja dalam pelaksanaan evaluasi program, yaitu:

1) Evaluasi Model Kirkpatrick

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick yaitu “Evaluating Training Programs: The Four Levels”. Yang sekarang telah menjadi salah satu rujukan dan standar bagi berbagai perusahaan besar dalam program training bagi pengembangan sumberdaya manusia, evaluasi terhadap program training yang dimaksud mencakup empat level evaluasi yaitu:¹¹

2) Evaluasi Reaksi (Reaction Evaluasi)

Evaluasi terhadap reaksi peserta training berarti mengukur kepuasan peserta, program training dianggap efektif apabila proses training dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta training sehingga mereka merasa tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih.

Kepuasan peserta training dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur, media pembelajaran yang tersedia, jadwal kegiatan sampai menu dan penyajian konsumsi yang disediakan.¹²

3) Evaluasi Belajar (Learning Evaluation)

Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan atau kenaikan keterampilan peserta setelah selesai mengikuti program, peserta training dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan. Oleh karena itu, untuk mengukur efektifitas program training maka ketiga aspek tersebut perlu untuk diukur. Tanpa adanya aspek perubahan sikap, peningkatan keterampilan maupun perbaikan keterampilan pada peserta training maka program dapat dikatakan gagal.

4) Evaluasi Prilaku (Behavior Evaluation)

Evaluasi prilaku ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap, penilaian sikap pada evaluasi level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan

¹¹ Widiyoko Putro Eko, *Evaluasi....*, hlm. 172.

¹² Ibid.

training dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah kembali ke tempat kerja. Apakah perubahan sikap yang telah terjadi setelah mengikuti training juga akan diimplementasikan setelah peserta kembali ke tempat kerja, sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal.¹³

5) Evaluasi Hasil (Result Evaluation)

Evaluasi hasil dalam level ke-4 ini difokuskan pada hasil akhir yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program, termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program training di antaranya adalah kenaikan produksi, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kuantitas terjadinya kecelakaan kerja, penurunan turnover dan kenaikan keuntungan. Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja maupun membangun teamwork yang lebih baik, dengan kata lain adalah evaluasi terhadap dampak program..¹⁴

6. Evaluasi Model CIPP

Model CIPP ini merupakan model yang paling dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi, dalam bidang pendidikan stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi, yaitu context, input, process, product, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan empat dimensi tersebut, keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan.

a) Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program, evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan dan merumuskan tujuan program.¹⁵

b) Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

c) Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi.

d) Evaluasi produk/hasil (Product Evaluation)

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.

e) Evaluasi Model Wheel (Roda) dari Beebe

Model evaluasi ini berbentuk roda karena menggambarkan usaha evaluasi yang berkaitan dan berkelanjutan dan satu proses ke proses selanjutnya, model ini digunakan untuk mengetahui apakah pelatihan yang dilakukan suatu institusi telah berhasil untuk itu diperlukan suatu alat untuk mengevaluasinya.¹⁶

f) Evaluasi Model Provous (Discrepency Model)

Model evaluasi ini merupakan model evaluasi yang berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya dan diharapkan terjadi (standard) dengan apa yang sebenarnya terjadi (performance) sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (discrepancy) antara keduanya yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja sesungguhnya.

g) Evaluasi Model Stake (Continenence Model)

Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu description dan judgement dan membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan, yaitu antecedent (context), transaction (process) dan outcomes. Stake mengatakan bahwa apabila kita menilai suatu program pendidikan, kita melakukan perbandingan yang

¹⁶ Ibid.

relative antara program dengan program yang lain, atau perbandingan yang absolut yaitu membandingkan suatu program dengan standar tertentu.¹⁷

Model ini menggunakan pendekatan penilaian proses dan hasil, penilaian proses pembelajaran dalam hal ini disebut dengan penilaian kualitas pembelajaran, sedangkan penilaian hasil pembelajaran dibatasi penilaian output pembelajaran, sehingga nama model ini disebut dengan model evaluasi kualitas dan output pembelajaran (model EKOP).

Penggunaan istilah output dalam model ini di landasi asumsi bahwa hasil pembelajaran IPS dapat di bedakan menjadi dua, yaitu output dan outcome. Output terdiri dari kecakapan, kecakapan personal, kecakapan sosial, sedangkan outcome pembelajaran IPS adalah prestasi sosial siswa dalam masyarakat ataupun prestasi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Model ini tidak mencakup penilaian outcome pembelajaran IPS, penilaian outcome pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan cara penelusuran (tracer) alumni.¹⁸

a) Kualitas Pembelajaran

- 1) Kinerja guru dalam kelas
- 2) Fasilitas pembelajaran IPS
- 3) Iklim kelas
- 4) Sikap siswa
- 5) Motivasi belajar siswa

b) Output Pembelajaran

- 1) Kecakapan akademik
- 2) Kecakapan personal
- 3) Kecakapan sosial

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini berupa pendekatan penelitian kuantitatif bersifat deskriptif. Jadi dalam penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa angka-angka, dan analisisnya menggunakan statistik. penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk menjabarkan data yang dikumpulkan berupa

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

angka dari instrumen penelitian untuk kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria. Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluatif yaitu model EKOP pada program pembelajaran IPS di MTs NW Senyur yang dimana guru dan siswa sebagai objek penelitian. Adapun rancangan penelitian yang dilakukan dengan jenis Pre-experimental design yaitu menggunakan paradigma One-Shot Case Study dimana terdapat suatu kelompok diberikan treatment/perlakuan dan selanjutnya diobservasi hasilnya (Sugiyono 2016:74). Penelitian ini menggunakan sistem observasi, angket, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini diperoleh melalui pernyataan berskala likert sehingga data yang diperoleh berupa angka. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif melalui perhitungan skor total dan dihitung rerata ideal ($\bar{X}$) serta simpangan baku sebagai acuan penentuan kelas. Langkah selanjutnya adalah dengan membandingkan skor per butir dengan skor total. Hasil perbandingan skor per butir dan kategori selanjutnya diinterpretasikan dengan acuan perhitungan yang sudah dijelaskan pada sebelumnya.

Nilai Rata-Rata Pelaksanaan Evaluasi Program Pembelajaran IPS Model EKOP secara keseluruhan sebesar 375.33. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas, output, dan keberhasilan program pembelajaran IPS dinilai oleh siswa dalam kategori baik, yang mana persepsi responden tersebut merupakan gambaran terhadap kepuasan dirinya. Sedangkan nilai rata-rata terendah sebesar 83.3 terdapat pada indikator “kecakapan personal”, yaitu kecakapan yang diperlukan agar siswa dapat eksis dan mampu mengambil peluang yang positif dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat dengan kata lain kecakapan memecahkan masalah dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 2.396 terdapat pada indikator “kinerja guru”, yaitu kompetensi guru meliputi penguasaan konsep IPS, pemahaman karakteristik siswa, kemampuan mengelola pembelajaran, penguasaan strategi pembelajaran dan kemampuan penilaian hasil belajar.

Evaluasi Program Pembelajaran IPS Di MTs NW Senyur (Model EKOP) Secara Keseluruhan terdiri dari berbagai sub-komponen sebagai berikut:

Pertama, Kinerja Guru Berdasarkan rata-rata setiap item pernyataan hasil penilaian siswa, penilaian guru, dan kepala sekolah terhadap kinerja guru IPS didapatkan total rata-rata sebesar 3,47 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja guru IPS berdasarkan penilaian siswa, Guru mata pelajaran IPS dan kepala sekolah termasuk dalam kriteria baik. Pencapaian rata-rata skor tertinggi 3,60 pada penguasaan pengelolaan pembelajaran sedangkan skor yang terendah yaitu 3,19 terdapat pada sub-indikator penguasaan penilaian hasil pembelajaran sehingga semua berada dalam kriteria baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsaputra memaparkan pada hakikatnya kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di depan kelas, sesuai dengan kriteria tertentu. Kinerja seorang guru akan tampak pada situasi dan kondisi sehari-hari sehingga kinerja dapat dilihat dalam aspek kegiatan dalam menjalankan tugas dan cara atau kualitas dalam melaksanakan kegiatan atau tugas tersebut.¹⁹

Kedua, Fasilitas Pembelajaran IPS bahwa hasil analisis untuk fasilitas pembelajaran IPS yang penilaiannya dilakukan oleh siswa yaitu sub-indikator ruang pembelajaran terdiri atas 5 item pernyataan memiliki rata-rata sebesar 3,25, kelengkapan media pembelajaran terdiri atas 2 item pernyataan diperoleh rata-rata 3,38, kondisi media pembelajaran terdiri atas 2 item pernyataan diperoleh rata-rata 3,51, sedangkan kelengkapan sumber belajar terdiri dari 3 item pernyataan rata-ratanya adalah 3,35. Penilaian fasilitas pembelajaran yang diisi oleh Guru IPS terdiri atas 12 item pernyataan dengan skor rata-ratanya adalah sebesar 3,58.

Jadi dapat disimpulkan bahwa total rata-rata untuk fasilitas pembelajaran yang dinilai oleh siswa dan Guru IPS adalah sebesar 3,48 berkategori baik dengan rata-rata perolehan skor tertinggi 3,51 terdapat pada indikator kondisi media pembelajaran dan skor terendah 3,25 terdapat pada indikator ruang pembelajaran.

Segala sesuatu yang memudahkan proses pembelajaran adalah termasuk dalam fasilitas pembelajaran karena dengan adanya fasilitas yang lengkap menumbuhkan respon yang positif, diketahui media yang sederhana maupun berteknologi tinggi seperti media audit, visual dan audiovisual, tidak lepas dari itu sumber belajar yang

¹⁹Setiyati Sri, "Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan", Vol. 22, No.2, 2014, hlm. 204

lain seperti buku teks, panduan guru, pengayaan referensi dan sumber belajar lainnya yang menunjang tujuan utama dari belajar mengajar.

Diketahui bahwa hasil evaluasi Aspek kualitas fasilitas pembelajaran IPS di MTS NW Senyur berada pada kategori baik, dimana sub-indikator ruang pembelajaran berada pada kategori baik, kelengkapan media pembelajaran berada pada kategori baik, kondisi media pembelajaran berada pada kategori baik, serta kelengkapan sumber belajar berada pada kategori baik, dan menurut penilaian yang dilakukan oleh Guru berada pada kategori baik.

Ketiga, Iklim Kelas terdiri atas beberapa indikator yaitu kekompakan siswa, keterlibatan siswa, kepuasan siswa dan dukungan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. diketahui bahwa berdasarkan hasil angket yang diisi oleh siswa penilaian untuk indikator kekompakan siswa yang terdiri atas 4 item pernyataan didapatkan rata-rata skor sebesar 3,75 memenuhi kriteria baik. Untuk indikator keterlibatan siswa terdiri atas 5 item pernyataan memiliki rata-ratanya 3,64 berada dalam kategori baik. Indikator kepuasan siswa yang terdiri atas 5 item pernyataan didapatkan rata-ratanya sebesar 3,68 memenuhi kategori baik. Sedangkan untuk indikator dukungan guru dalam pembelajaran terdiri atas 5 item pernyataan didapatkan skor rata-ratanya 3,59 berada dalam kategori baik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sub-komponen iklim kelas pembelajaran IPS memenuhi kriteria dengan kategori baik dimana skor terendah 3,59 yang terdapat pada indikator dukungan guru dan skor tertinggi didapatkan sebesar 3,75 dari indikator kekompakan siswa. Evaluasi program pembelajaran MTS NW Senyur diperoleh Aspek kualitas iklim kelas dalam pembelajaran IPS yang terdiri atas sub-indikator kekompakan siswa, keterlibatan siswa, kepuasan siswa, dan dukungan guru secara umum berkategori baik.

Keempat, Aspek sikap siswa dalam pembelajaran IPS mempunyai 3 indikator yaitu pemahaman manfaat pembelajaran IPS (kognisi), rasa senang terhadap pembelajaran IPS (afeksi), dan kecenderungan bertindak (konasi). Dapat dijelaskan bahwa indikator pemahaman manfaat IPS sebagai indikator pertama terdiri atas 3 item pernyataan didapatkan skor rata-ratanya adalah 3,48 berkategori baik, untuk indikator rasa senang terhadap IPS terdiri atas 3 indikator pernyataan didapatkan skor rata-ratanya sebesar 3,71 berkategori baik, sedangkan pada indikator kecenderungan

bertindak yang terdiri atas 3 item pernyataan memperoleh skor rata-rata sebesar 3,31 berada pada kriteria cukup.

Dari proses memahami makna tujuan diperoleh hasil Aspek sikap siswa secara keseluruhan berkategori baik, dimana hal tersebut berdasarkan pada setiap sub-indikator pemahaman terhadap IPS berada pada kategori baik, untuk sub-indikator rasa senang terhadap pembelajaran IPS berkategori baik, sedangkan pada sub-indikator kecenderungan bertindak berkategori baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Howard Kendler bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk mendekati atau melakukan sesuatu baik secara positif maupun negative terhadap suatu lembaga dan hakikatnya cenderung berperilaku pada seseorang.

Kelima, Motivasi Siswa belajar siswa terdiri atas beberapa indikator yaitu orientasi keberhasilan dengan sub-indikator sensitive dengan hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi yang unggul, kegiatan untuk tercapainya prestasi unggul. Selanjutnya indikator antisipasi kegagalan yang terdiri atas beberapa sub-indikator cermat menentukan target prestasi, usaha menanggulangi penghambat pencapaian keberhasilan. Dan untuk indikator inovatif terdiri atas sub-indikator menemukan trik yang lebih mudah, suka terhadap tantangan baik dari luar maupun dalam. Sedangkan indikator tanggung jawab dengan sub-indikator kesempurnaan penyelesaian tugas, percaya diri dan tangguh dalam menyelesaikan tugas.

Skor rata-rata untuk indikator orientasi keberhasilan terdiri atas 6 item pernyataan diperoleh sebesar 3,49 berada pada kategori baik, untuk indikator antisipasi kegagalan yang terdiri atas 6 item pernyataan dengan rata-rata sebesar 3,52 sehingga berada pada kategori baik, indikator inovasi yang terdiri atas 6 item pernyataan memiliki rata-rata sebesar 3,47 sehingga berada dalam kategori baik, sedangkan indikator tanggung jawab yang terdiri dari 6 item pernyataan dengan skor rata-ratanya adalah 3,53 berada pada kategori baik.

Secara keseluruhan pada aspek motivasi siswa dalam pembelajaran IPS di MTS NW Senyur berada pada kategori baik dilihat dari hasil evaluasi. Hasil tersebut disimpulkan berdasarkan sub-indikatornya dimana pada orientasi keberhasilan berkategori baik, sub-indikator antisipasi kegagalan berkategori baik, untuk inovasi berkategori baik, dan sub-indikator tanggung jawab berkategori baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat masnur bahwa motivasi adalah daya atau perbuatan yang mendorong seseorang tindakan atau perbuatan merupakan gejala sebagai akibat dari adanya motivasi atau dorongan tersebut. Jadi motivasi atau minat belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seseorang individu.²⁰ Lebih lanjut American Encyclopedia menyatakan bahwa motivasi merupakan kecenderungan dalam diri seseorang yang membangkitkan topangan dan mengarahkan prilakunya.

Keenam, Output Pembelajaran IPS diperoleh total skor rata-rata untuk kecakapan akademik yang berasal dari nilai UAS siswa yang dikonversikan kedalam skala penilaian berdasarkan kriteria pembandingan yaitu sebesar 4,0 berkategori baik, kecakapan personal yang terdiri dari 10 item pernyataan diperoleh rata-rata sebesar 3,08 berada pada kategori cukup, sedangkan kecakapan sosial siswa yang terdiri dari 10 item pernyataan didapatkan rata-ratanya sebesar 3,35 berada dalam kategori cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk output pembelajaran berada dalam kategori baik dengan rata-rata sebesar 3,47.

Berdasarkan hasil rekapitulasi Secara umum output pembelajaran IPS di MTS NW Senyur berada pada kategori yang bervariasi mulai dari indikator kecakapan akademik hasil pembelajaran siswa berada pada kategori baik, dan untuk kecakapan personal berada dalam kategori cukup, sedangkan kecakapan sosial hasil pembelajaran IPS di MA Senyur berada pada kategori cukup.

Ketujuh, Program pembelajaran Evaluasi program pembelajaran IPS di MTS NW Senyur merupakan gabungan rerata total lima komponen kualitas pembelajaran dan tiga komponen output pembelajaran, hasil dari total gabungan. Berdasarkan tabel 4.8 dapat disimpulkan dari hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan standar kriteria keberhasilan program, dimana program pembelajaran IPS di SMP Islam Miftahul Khair NW Pemantek berada dalam kategori baik. Total skor terendah pada komponen sikap siswa sebesar 3,5 dan total skor tertinggi terdapat pada iklim kelas sebesar 3,66 sehingga semua komponen berada pada kriteria baik.

²⁰Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 290.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kualitas pembelajaran IPS di MTS NW Senyur secara keseluruhan berada pada kategori baik, hal ini ditunjukkan oleh pengukuran masing-masing komponen dan sub-komponen dilihat dari hasil skor total rerata ideal yaitu
 - a) kinerja guru dalam kelas berada pada kategori baik
 - b) fasilitas pembelajaran berada pada kategori baik
 - c) iklim kelas berada pada kategori baik
 - d) sikap siswa berada pada kategori baik
 - e) serta motivasi siswa dalam pembelajaran IPS termasuk dalam kategori baik.
2. Output pembelajaran IPS MTS NW Senyur berada pada kategori baik, hal ini ditunjukkan oleh komponen yaitu
 - a) kecakapan akademik berada pada kategori baik
 - b) kecakapan personal berada pada kategori baik
 - c) serta kecakapan sosial siswa dalam pembelajaran IPS termasuk dalam kategori baik.
3. Kualitas program pembelajaran MTS NW Senyur secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik dilihat dari kualitas pembelajaran dan Output pembelajaran yang berada pada kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Septia Anisah, “PSIKOBORNEO”, Vol. 6, No. 3, 2018.
- Arikunto Suharsimi, *Dalam Cefi Safruddin Abdul Jabar, Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Awang Cahyo Dahono, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran IPS Menggunakan Model CIPP Di MTs Negeri Jember III*, (Skripsi, Universitas Jember, 2017),
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2011.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Setiyati Sri, “*Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*”, Vol. 22, No.2, 2014

- Solihatin Etin, Raharjo, (2009). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Susilo Budi Achmad, jurnal pendidikan matematika STKIP PGRI Sidoarjo”, Vol. 3, No. 1, 2015. ¹ Solihatin Etin, Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 14-15.
- Uno B. Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Wahono, “*Jurnal Ilmiah Guru ”COFE” Caraka Olah Fikir Edukatif*”, No. 01, XVIII, 2014.
- Widiyoko Putro Eko. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusrizal, evaluasi kinerja guru dan evaluasi pendidikan, Vol.15, No. 2, 2011,